

KONSEP PERILAKU PADA PERANCANGAN RUMAH TAHANAN DI BOYOLALI SEBAGAI TRANSISI RUANG URBAN

Fitriana Hanik Ariyani¹, Rita Laksmitasari Rahayu², Endang Suhendar³

¹Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur
Fhanik26@gmail.com

²Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur
ritalaxmi@gmail.com

³Universitas Indraprasta PGRI, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
endangunindra@gmail.com

Abstract : *The purpose of this study was to determine the behavior of detention home users and their relationship to urban space. Data collection techniques using interview techniques, survey precedents and literature studies. With the behavioral architectural approach method, it is felt to be able to accommodate human activities and behavior in the Detention Center. The result of the design is Class IIB Detention House with a larger capacity and wider location.*

Key Words: *Behavior, Prison, Urban Space*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku para pengguna Rumah Tahanan dan hubungannya terhadap ruang urban. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, survey preseden dan studi literatur. Dengan metode pendekatan arsitektur perilaku dirasa mampu untuk memwadhahi aktivitas dan perilaku manusia pada Rumah Tahanan. Hasil rancangan berupa Rumah Tahanan kelas IIB dengan daya tampung yang lebih besar dan lokasi yang lebih luas.

Kata Kunci : *Perilaku, Rumah Tahanan, Ruang Urban*

PENDAHULUAN

Perilaku manusia terjadi dari hasil belajar/interaksi manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan lingkungan fisiknya. Manusia dan lingkungan tidak bisa terlepas satu sama lain. Keduanya akan terus saling mempengaruhi. Beragamnya perilaku manusia itu akan memberikan warna pada lingkungan di sekitarnya, sebaliknya pula lingkungan akan memberikan warna tersendiri pada perilaku manusia. Maka dari itu perlu adanya sebuah metode atau pendekatan yang mampu memwadhahi perilaku manusia dalam lingkup lingkungan maupun lingkup urban. Pendekatan arsitektur perilaku dirasa mampu mengakomodir perilaku manusia, karena pendekatan tersebut berkaitan dengan aktivitas manusia dalam memanfaatkan ruang. Ruang dalam pendekatan ini melihat bahwa aspek-aspek norma, kultur, psikologi dan masyarakat yang berbeda akan

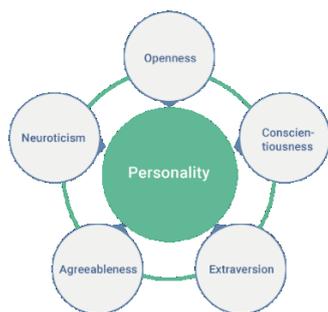
menghasilkan konsep dan wujud yang berbeda pula. Pendekatan arsitektur perilaku lebih ditekankan pada interaksi antar manusia dan ruangan.

Dari perilaku manusia berinteraksi dengan lingkungan, terbentuk perilaku negatif maupun positif akibat dari proses-proses interaksi yang mempengaruhinya. Bukan hal yang mengherankan karena kota memang (seolah-olah) menawarkan kehidupan yang menjanjikan, seperti akses pendidikan yang lebih baik, pekerjaan yang lebih menghasilkan, bahkan kehidupan yang lebih sejahtera. Namun, perkotaan yang kian padat menjadikan kompetisi kepemilikan sumber daya di kota semakin sulit dan pelik. Kota yang terus-menerus didorong membutuhkan sirkulasi kapital yang cepat agar mampu bertahan dan bergerak. Misalnya, akibat tuntutan ekonomi, kurangnya lapangan pekerjaan dan kurangnya keterampilan mengakibatkan banyak orang menghalalkan segala

cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akibatnya, jumlah tindakan kriminal di Indonesia semakin meningkat sehingga menyebabkan status orang tersebut berubah menjadi seorang tahanan, yang berdampak pada Lembaga Masyarakat dan Rumah Tahanan di Indonesia mengalami kelebihan daya tampung atau *overload*.

Para tahanan yang telah masuk atau tinggal di Rumah Tahanan akan mengalami perubahan perilaku pada awalnya. Perubahan tersebut terjadi akibat pengenalan diri terhadap lingkungan yang baru atau adaptasi. Para tahanan akan menjalani masa pengenalan lingkungan yang ditempatkan dengan tahanan lainnya yang mengharuskan para tahanan tersebut berinteraksi dengan tahanan lain.

Untuk tahap selanjutnya, para tahanan akan mengalami perubahan kepribadian 5 besar berikut ini :



Gambar 1.1 Five Big Personality

1. Openness to Experience (Terbuka terhadap Hal-hal baru)

Dimensi Kepribadian Openness to Experience ini mengelompokkan individu berdasarkan ketertarikannya terhadap hal-hal baru dan keinginan untuk mengetahui serta mempelajari sesuatu yang baru. Karakteristik positif pada Individu yang memiliki dimensi ini cenderung lebih kreatif, Imajinatif, Intelektual, penasaran dan berpikiran luas.

Sifat kebalikan dari "Openness to Experience" ini adalah individu yang cenderung konvensional dan nyaman terhadap hal-hal yang

telah ada serta akan menimbulkan kegelisahan jika diberikan tugas-tugas baru.

2. Conscientiousness (Sifat Berhati-hati)

Individu yang memiliki Dimensi Kepribadian Conscientiousness ini cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan ataupun penuh pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan, mereka juga memiliki disiplin diri yang tinggi dan dapat dipercaya. Karakteristik positif pada dimensi adalah dapat diandalkan, bertanggung jawab, tekun dan berorientasi pada pencapaian.

Sifat kebalikan dari Conscientiousness adalah individu yang cenderung kurang bertanggung jawab, terburu-buru, tidak teratur dan kurang dapat diandalkan dalam melakukan suatu pekerjaan.

3. Extraversion (Ekstraversi)

Dimensi Kepribadian Extraversion ini berkaitan dengan tingkat kenyamanan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Karakteristik positif Individu Extraversion adalah senang bergaul, mudah bersosialisasi, hidup berkelompok dan tegas.

Sebaliknya, Individu yang Introversion (Kebalikan dari Extraversion) adalah mereka yang pemalu, suka menyendiri, penakut dan pendiam.

4. Agreeableness (Mudah Akur atau Mudah Bersepakat)

Individu yang berdimensi Agreeableness ini cenderung lebih patuh dengan individu lainnya dan memiliki kepribadian yang ingin menghindari konflik. Karakteristik positifnya adalah kooperatif (dapat bekerjasama), penuh kepercayaan, bersifat baik, hangat dan berhati lembut serta suka membantu.

Karakteristik kebalikan dari sifat "Agreeableness" adalah mereka yang tidak mudah bersepakat dengan individu lain karena suka menentang, bersifat dingin dan tidak ramah.

5. Neuroticism (Neurotisme)

Neuroticism adalah dimensi kepribadian yang menilai kemampuan seseorang dalam menahan tekanan atau stress. Karakteristik Positif dari Neuroticism disebut dengan Emotional Stability (Stabilitas Emosional), Individu dengan Emosional yang stabil cenderung Tenang saat menghadapi masalah, percaya diri, memiliki pendirian yang teguh.

Sedangkan karakteristik kepribadian Neuroticism (karakteristik Negatif) adalah mudah gugup, depresi, tidak percaya diri dan mudah berubah pikiran. Oleh karena itu, Dimensi Kepribadian Neuroticism atau Neurotisme yang pada dasarnya merupakan sisi negatif ini sering disebut juga dengan dimensi Emotional Stability (Stabilitas Emosional) sebagai sisi positifnya, ada juga yang menyebut Dimensi ini sebagai Natural Reactions (Reaksi Alami).

Padahal sistem pemasyarakatan di Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Kurangnya Rumah Tahanan dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia juga menjadi salah satu alasan over kapasitas. Hal ini memicu berbagai macam kasus di dalam Rumah Tahanan dan Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri. Kepadatan penghuni Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan sudah berkisar di angka 145%, namun pada beberapa penjara besar jumlah penghuni bisa mencapai angka 324%. Salah satunya Rumah Tahanan Kelas IIB di Boyolali .

Rumah Tahanan Boyolali merupakan Rumah Tahanan Kelas IIB yang terletak di Jl. Merbabu Raya No.15, Bayanan, Siswodipuran, Kec. Boyolali, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Rumah Tahanan ini berkapasitas 38 orang namun akibat meningkatnya jumlah kriminalitas, daya tampung yang seharusnya hanya 38 orang saja dihuni 161 orang (2/8). Hal itu menyebabkan Pemerintah Daerah mengambil keputusan untuk merelokasi Rumah Tahanan ini ke tempat baru.

Jika tidak direlokasi hal ini dikhawatirkan akan memicu berbagai macam kasus di dalam Rumah Tahanan dan Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri. Over kapasitas akan memiliki dampak baik dan buruk untuk para tahanan maupun untuk para

pengelola Rumah Tahanan tersebut.. Maka dari itu dibutuhkan suatu Rumah Tahanan yang mampu meminimalisir kegiatan negatif para tahanan dengan memberikan kegiatan untuk membantu para tahanan membangun sikap dan perilaku agar mampu diterima kembali oleh lingkungan ketika mereka bebas. Dan mampu mengakomodir para penjaga Rumah Tahanan. Sehingga tidak terjadi gesekan perilaku baik antara tahanan dengan tahanan maupun antara tahanan dengan penjaga.

METODOLOGI

Berdasarkan penggunaannya, yang menjadi pengguna Rumah Tahanan dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Terdakwa/ tahanan
2. Pengunjung/ Tamu
3. Pengelola

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu 1-4 bulan, dengan tahap awal membuat surat ijin penelitian di kampus kemudian mengajukan surat pada Kementerian Hukum dan HAM pada kanwil setempat agar dapat masuk ke dalam Rumah Tahanan Kelas IIB Boyolali. Setelah mendapatkan surat ijin barulah melakukan penelitian dengan beberapa cara :

1. Wawancara
2. Dokumentasi
3. Studi literatur

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1.2 Ilustrasi Penjara

Orang yang ditempatkan dalam penjara, secara psikologis, pada hakikatnya adalah merupakan upaya pengekan terhadap kebebasan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Karena itulah individu mengalami kesakitan yang

diakibatkan kehilangan – kehilangan, baik kehilangan rasa aman, relasi seksual, kehilangan otonomi, maupun kehilangan kekuasaan atas barang – barang yang dimilikinya. Kondisi tersebut menimbulkan ketegangan, kecemasan, frustrasi dalam menghadapi hari esok bahkan sampai depresi, dengan tanda – tanda yaitu sedih selalu, sering menangis sendiri dan kadang muncul keinginan untuk bunuh diri karena merasa lebih baik mati daripada hidup menderita. Selain itu perpeloncoan yang dilakukan oleh tahanan senior maupun oleh para penjaga Rumah Tahanan itu sendiri juga berpengaruh terhadap perilaku tahanan. Perlu adanya bimbingan, baik mental maupun fisik untuk para tahanan dapat melewati masa-masa tersebut dengan baik.

Berada dalam Rumah Tahanan pada waktu yang lama mampu mengubah kepribadian seseorang. Penjara membuat orang tidak sama lagi karena para tahanan mulai beradaptasi dengan lingkungan. Institute of Criminology di University of Cambridge, pernah melakukan penelitian yang sama dan menemukan fakta kalau dipenjara dalam jangka waktu lama bisa mengubah kepribadian seseorang sampai 180 derajat. Mantan tahanan akan mengembangkan sikap tidak memercayai orang lain, kesulitan terlibat dalam interaksi, dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan. Ketika sebelum masuk penjara seseorang memiliki watak yang keras, maka keluar dari penjara akan membuat ia menjadi lebih keras, bahkan cenderung dingin. Sesuatu yang disebut dengan transformasi kepribadian.

Perubahan yang paling mendominasi dari para mantan tahanan adalah ketidakmampuan untuk memercayai orang lain yang merujuk pada paranoia. Sebuah studi yang dilakukan oleh Dr. Stuart Grassian dari Harvard University Medical School, menemukan adanya gejala psikosis akibat isolasi berkepanjangan dari para tahanan. Berkembangnya hormon stres yang lebih tinggi dari normal membuat seorang tahanan dapat mengalami serangan panik, kesulitan berpikir, dan berkonsentrasi.

Upaya Pemerintah Daerah setempat menghibahkan sebuah lahan di Jalan Semarang – Surakarta, Kec. Mojosongo, Boyolali agar dapat digunakan untuk pembangunan Rumah Tahanan yang lebih baik. Jaraknya sekitar 2,7 km dari lokasi awal dengan luas lahan mencapai 14.500m². Selain itu Pemerintah setempat juga bekerja sama dengan Kantor Wilayah Jawa Tengah Kementerian Hukum dan HAM untuk merelokasi Rumah Tahanan ini.

Menurut Kabid Dinas Cipta Karya Kabupaten Boyolali, pembangunan Rumah Tahanan ini disesuaikan dan mengikuti standar peraturan dari Kementerian Hukum dan HAM. Dipadukan dengan pendekatan arsitektur perilaku dirasa mampu memenuhi dan mewedahi segala aktivitas baik aktivitas tahanan maupun aktivitas pengelola dan tamu. Dengan adanya perancangan Rumah Tahanan Kelas IIB Boyolali dengan pendekatan arsitektur perilaku ini, diharapkan mampu memenuhi kebutuhan system pemasyarakatan dalam beberapa tahun kedepan. Oleh karena itu arsitektur perilaku yang diadaptasi pada perancangan di Rumah Tahanan ini dengan peletakan zoning- zoning ruang berdasarkan perilaku / kegiatan pengguna Rumah Tahanan tersebut, agar para tahanan mampu beradaptasi di masyarakat dan mampu bersaing ketika mereka telah keluar dari Rumah Tahanan tersebut.

Dalam penelitian ini metode pendekatan yang digunakan ialah melalui pendekatan arsitektur perilaku. Pendekatan arsitektur perilaku adalah metode pendekatan yang didesain untuk memenuhi kebutuhan manusia. Secara sadar ataupun tidak, akan dipengaruhi atau mempengaruhi perilaku manusia yang hidup dalam lingkup tersebut. Perilaku manusia dan hubungannya dengan suatu setting fisik sebenarnya terdapat keterkaitan yang erat dan pengaruh timbal balik diantara setting tersebut dengan perilaku manusia. Dengan kata lain, apabila terdapat perubahan setting yang disesuaikan dengan suatu kegiatan, maka akan ada imbas atau pengaruh terhadap perilaku manusia. Variabel – variabel yang berpengaruh

terhadap perilaku manusia (Setiawan, 1995), antara lain :



Gambar 1.3 Ruang dan Warna

1. Ruang

Hal terpenting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi dan pemakaian ruang tersebut. Perancangan fisik ruang memiliki variable yang berpengaruh terhadap perilaku pemakainya

2. Ukuran dan Bentuk

Ukuran dan bentuk ruang harus disesuaikan dengan fungsi yang akan diwadahi, ukuran yang terlalu besar atau kecil akan mempengaruhi psikologis pemakainya.

3. Perabot dan Penataannya

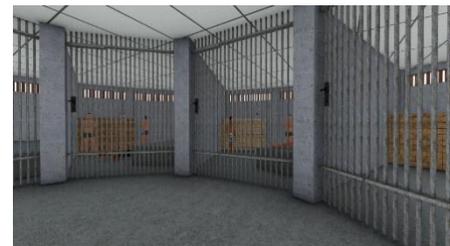
Bentuk penataan perabot harus disesuaikan dengan sifat dari kegiatan yang ada di ruang tersebut. Penataan yang simetris memberi kesan kaku, dan resmi. Sedangkan penataan asimetris lebih berkesan dinamis dan kurang resmi.

4. Suhu, Temperatur dan Pencahayaan

Suara diukur dengan decibel, akan berpengaruh buruk bila terlalu keras. Demikian pula dengan temperatur dan pencahayaan yang dapat mempengaruhi psikologis seseorang

5. Warna

Warna memiliki peranan penting dalam mewujudkan suasana ruang dan mendukung terwujudnya perilaku-perilaku tertentu. Pada ruang, pengaruh warna tidak hanya menimbulkan suasana panas atau dingin, tetapi warna juga dapat mempengaruhi kualitas ruang tersebut



Gambar 1.4 Interior Blok Hunian



Gambar 1.5 Interior Blok Hunian

PENUTUP

Simpulan

Perubahan perilaku yang terjadi pada para pengguna yang beraktivitas di tahanan memberikan dampak satu sama lain. Terlebih ketika para tahanan tersebut sudah keluar dari Rumah Tahanan. Stereotype masyarakat masih cenderung negatif terhadap *ex*-tahanan, padahal belum tentu orang-orang tersebut tidak berubah meskipun masih ada segelintir yang mengulang hal kriminal. Tidak jarang akibat perilaku masyarakat yang mengucilkan para *ex*-tahanan ini membuat mereka merasa depresi dan tertekan lagi sehingga mereka bias mengulang perbuatan kriminal.

Sebagai wilayah yang memiliki banyak potensi, unggul pada sector industry pengolahan dan pertanian membuat Boyolali menjadi kawasan yang strategis. Potensi ini menyebabkan pertumbuhan industri pengolahan menjadi sangat pesat lalu menimbulkan persaingan antar wilayah, potensi serapan tenaga kerja tinggi dan mengurangi kemiskinan. Dengan begitu menjadi peluang bagi para mantan tahanan untuk mengubah hidupnya ke arah yang lebih baik dan mampu mendukung program yang dirancang oleh Pemerintah Daerah setempat.

Saran

Masyarakat harus mengubah mindset mereka tentang mantan tahanan dari stigma negatif dan tidak memandang sebelah mata. Belum tentu perilaku mantan tahanan ini tidak berubah, mereka tetap memiliki kesempatan untuk memiliki hidup yang lebih baik dan lebih layak.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan :

1. Republik Indonesia. 2010. Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali nomor 10 tentang Bangunan Gedung. Boyolali
2. Republik Indonesia . 2003. Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia tentang Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan. Jakarta
3. Menteri Pekerjaan Umum . 2007. Pedoman Teknis Pembangunan Gedung Negara. Jakarta
4. Peraturan Presiden. 2011. Pembangunan Bangunan Gedung Negara. Jakarta
5. Pemerintah Boyolali. Rencana Tata Ruang Wilayah 2011-2031 Kabupaten Boyolali . Boyolali
6. Menteri Hukum dan HAM. 1985. Keputusan Menteri Hukum dan Ham. Organisasi dan Tata Kerja Rutan dan Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara. Jakarta
7. Undang – undang no 12.1995. Pemasarakatan. Jakarta
8. Peraturan Menteri.1983. Tata Cara Penempatan, Perawatan Tahanan dan Tatib
9. Peraturan Menteri Hukum dan HAM. 2011.NOMOR M.HH-07.OT.01.03 tentang Rencana Induk Pembangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan di Lingkungan Kementrian Hukum dan HAM